

Implikasi Trend Wisata Alternatif Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan

Yudi Bastiyan^{a,1}, Gde Indra Bhaskara^{a,2}, I Gede Anom Sastrawan^{a,3}

¹Yudibastian307@gmail.com, ²gbhaskara@unud.ac.id, ³anom_sastrawan@unud.ac.id

^aProgram Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361

Abstract

A tourism village is one of the alternative tourism forms that is widely developed in Indonesia nowadays. The popularity of alternative tourism and the development of tourism villages make it crucial to learn about its socio-economic implications for the local community. The tourism village of Tista is situated in Kerambitan, Tabanan Regency. Tista Tourism Village contents of various natural, cultural, spiritual, and culinary potentials that are turned into its tourism products. This study aimed to discover the implications of alternative tourism trends towards the socio-economic life of the locals in the tourism village of Tista. This study is conducted using qualitative and quantitative data. Data resources are primary and secondary data. Data collection used are interviews, observation, documentary study, and documentation. Data analysis stages include data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results indicate that alternative tourism trend and the widespread development of tourism villages caused several implications for the locals including opportunities to work and have culinary and souvenir businesses, while some locals are still maintaining their profession mainly as farmers and do not proceed to the tourism field. Social implication happens such as the escalation of the local community's welfare, nevertheless, it emerges the violation of certain rules in the society.

Keywords: *Tourism Impacts, Alternative Tourism, Socio-Economic, Tista Tourism Village*

I. PENDAHULUAN

Trend pariwisata terus berubah sejalan dengan waktu dan keadaan. Hal tersebut tidak dapat diprediksi, namun perubahan tersebut menuntut kita untuk tetap menyesuaikan dengan trend yang ada. Salah satu trend pariwisata yang saat ini berkembang di Indonesia adalah munculnya desa wisata sebagai alternatif tempat berwisata bagi para wisatawan. Satriawati (2023) menjelaskan bahwa trend pariwisata yang sebelumnya mengalami pergeseran dari pariwisata massal menjadi pariwisata alternatif, dimana pada masa Covid-19 wisatawan cenderung lebih memilih pariwisata alternatif dan menekankan pada sisi kualitas Makiya, 2021 (dalam Satriawati, 2023) juga menjelaskan dengan adanya perubahan trend pariwisata yang disesuaikan dengan adaptasi kebiasaan baru memunculkan jenis pariwisata alternatif yang menawarkan konsep wisata berbasis alam dengan salah satu produknya yaitu desa wisata yang menawarkan konsep wisata pedesaan dan memiliki potensi tinggi untuk pemulihan ekonomi dan industri pariwisata.

Salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang mengembangkan desa wisata adalah Desa Wisata Tista yang ada di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Desa Wisata Tista memiliki potensi wisata alam, budaya, spiritual, dan kuliner yang telah dikemas menjadi paket wisata Desa Wisata Tista mempunyai potensi yang sangat beragam, dimana keberagaman potensi tersebut menjadi kekuatan dan peluang untuk pengembangan desa wisata tersebut. Masyarakat lokal juga lebih banyak berperan karena mereka yang mengetahui secara detail mengenai potensi-potensi wisata yang ada di desa tersebut.

Penelitian mengenai implikasi wisata alternatif terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan, sangat penting karena berbagai alasan. Pertama, tren wisata alternatif dapat memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan pekerjaan bagi masyarakat setempat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Kedua, pemahaman mendalam tentang dampak positif dan negatif dari tren ini membantu dalam merancang kebijakan yang mendukung perkembangan berkelanjutan di daerah tersebut. Isu terkait meliputi perlindungan lingkungan, pelestarian budaya, pengelolaan wisata yang berkelanjutan, serta distribusi manfaat yang adil kepada masyarakat setempat, sehingga penelitian ini juga dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Pemilihan Tista sebagai lokasi penelitian dan tema implikasi didasarkan pada fakta bahwa desa ini merupakan destinasi wisata yang sedang berkembang di Bali dan terdapat pergeseran signifikan dalam pola kunjungan wisatawan ke destinasi seperti ini. Penelitian ini juga berperan dalam mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tren wisata alternatif memengaruhi aspek sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan pariwisata serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Tista. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul **"Implikasi Trend Wisata Alternatif Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Tista,**

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Jarak tempuh menuju Desa Wisata Tista kurang lebih sekitar tujuh kilometer (7 km) dari Pusat Kota Tabanan sedangkan jarak tempuh dari Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai sekitar kurang lebih 35 kilometer. Untuk memperjelas dan membatasi permasalahan dalam dalam penelitian, maka ditetapkan ruang lingkup permasalahan, meliputi:

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Tista yang posisi fasenya dianalisis berdasarkan teori Tourism Area Life Cycle (TALC), arah datanya meliputi: Tingkat Kunjungan Wisatawan, Atraksi Wisata, Fasilitas, Promosi, Keterlibatan Masyarakat. Implikasi trend wisata alternatif terhadap Sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Tista, ruang lingkup penelitiannya meliputi: Implikasi Ekonomi, meliputi; Peluang Kerja, Pendapatan Masyarakat, Alih profesi, Implikasi Sosial, meliptui, Durasi Kerja, Hubungan Sosial, Pelanggaran Aturan, Kesejahteraan Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, meliputi data-data yang berkaitan dengan perkembangan Desa Wisata Tista, serta data berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sedangkan data kuantitatifnya berupa tingkat kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat di Desa Wisata Tista. Sumber datanya meliputi data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan status serta kepentingan penelitian (Sugiyono, 2010). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Bungin (2003) meliputi Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/Verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Tista terletak di wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Jarak dari Kota Tabanan lebih kurang 7 Kilometer, yang dapat dikatakan daerah yang strategis karena dilintasi jalan raya dan memiliki luas wilayah sekitar 52,00ha. Secara administrasi batas Desa Wisata Tista adalah :

- a. Sebelah Utara : Subak Buluh
- b. Sebelah Timur : Sungai Yeh Lating
- c. Sebelah Selatan : Sungai Yeh Lating
- d. Sebelah Barat : Sungai Yeh Ho

Desa Wisata Tista terdiri dari empat banjar, 1 Desa Dinas, 1 Desa Adat, dan 1 Desa Wisata. Sehingga disebut dengan Tri Desa Eka Karya yaitu bersatunya antara Desa Dinas, Desa Adat, dan Desa Wisata Tista untuk menyatukan masyarakat bergotong royong

menggapai tujuan yang baik untuk membangun desa. Adapun penjelasan dan tata letak dari keempat banjar:

- a. Banjar Daging Pangkung (terletak di sebelah Timur pusat pemerintah desa)
- b. Banjar Lebah (terletak di sebelah Selatan pusat pemerintahan desa)
- c. Banjar Dauh Pangkung (terletak di sebelah Barat pusat pemerintahan desa)
- d. Banjar Carik (terletak di sebelah Utara pusat pemerintahan desa)

1. Analisis Perkembangan Kondisi Eksisting Desa Wisata Tista Berdasarkan TALC

A. Tingkat Kunjungan Wisatawan

Aktivitas di Desa Wisata Tista saat ini terbilang cukup tenang dan tidak terlalu ramai. Hiruk-pikuk dan kesibukan wisatawan terbilang cukup minim yang membuat keadaan dan suasana Desa Wisata Tista menjadi sangat tenang, terlihat lebih tertata dan bersih lingkungannya. Pandemi Covid-19 juga telah memberikan pengaruh besar pada jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2020- 2022 berikut

Tabel 1:

Data Kunjungan Wisatawan Desa Tista

Tahun	Jumlah (orang)
2016	50 (soft launching)
2017	107
2018	347
2019	604
2020	90
2021	-
2022	80

Sumber: Penelitian, 2023

Melihat data tabel diatas, pada tahun 2020 mengalami penurunan sejumlah 509 orang wisatawan atau setara 81.53% jika dibandingkan dengan tahun 2019 (puncak tertinggi kunjungan wisatawan di Desa Wisata Tista. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2020 sangat signifikan, dilanjutkan dengan penutupan Desa Wisata Tista pada tahun 2021.

B. Kondisi Eksisting Atraksi Wisata

Desa Wisata Tista merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang memiliki banyak potensi wisata mulai dari potensi alam yang melimpah, atraksi seni dan budaya yang khas. Atraksi tersebut antara lain :

1. Atraksi Wisata Alam

Desa Wisata Tista memiliki pemandangan hamparan sawah yang luas dan menjadi daya tarik eksotis. Wisatawan dapat menikmati keindahan matahari terbit dan terbenam, juga dapat melihat pemandangan Gunung Agung dan Gunung Batukaru dari Desa Wisata Tista. Serta Sungai Yeh Ho yang tengah dilakukan pembangunan atraksi baru yang nantinya akan menjadi ikon wisata dari Desa Wisata Tista sendiri yaitu Objek Wisata Alam Dudu.

2. Atraksi Wisata Spiritual

Pura Beji, terdapat sumber air yang berada di bawah pura dan sumber air ini digunakan untuk keperluan religi dari dulu hingga sekarang seperti menyucikan Pretima, Arca, Peralatan Pura sebelum diupacarai. Selanjutnya, Batu Gede yang digunakan untuk mempersembahkan Sesajen untuk menghormati keberadaan batu tersebut yang merupakan Lambang Ibu Pertiwi dan Lambang Persatuan

3. Atraksi Seni dan Budaya

Seni Tari Andir, tarian ini dipentaskan pada saat upacara di pura-pura di Desa Wisata Tista. Tari Andir ini selalu dipersiapkan oleh Sanggar Tari Tantra sebelum pentas. Selanjutnya, atraksi Pande Besi, mereka membuat alat-alat keperluan upacara seperti senjata-senjata dewa untuk di pura dan alat-alat rumah tangga seperti pisau dari berbagai ukuran, sabit, dan cangkul.

C. Kondisi Eksisting Fasilitas

Memiliki berbagai atraksi wisata yang beraneka ragam, Desa Wisata Tista menjadi daya tarik wisata alternatif dengan beragam aktivitas yang dapat dilakukan di desa wisata ini. Dengan adanya aktivitas wisata yang ada di Desa Wisata Tista ini, tentunya diperlukan fasilitas pendukung lainnya yang menunjang kegiatan wisata. Adapun fasilitas pendukung yang ada di Desa Wisata Tista diantaranya adalah:

- a. Sepeda *sport* untuk wisatawan berkeliling desa yang biasa digunakan pada pagi dan sore hari.
- b. Balai serba guna (wantilan) dan tempat parkir yang luas, tempat yang digunakan untuk menyambut wisatawan ketika datang.
- c. Mandala tempat event dengan view persawahan, pusat pemerintahan yang bersinergi dengan Bumdes, Poskesdes, LPD, Kantor Desa Wisata.
- d. Ruang Rapat dengan AC, free internet di area Pemerintahan, air bersih, toilet, tempat yoga dan meditasi, warung-warung lokal, tempat sampah
- e. Tabung pemadam kebakaran, kotak P3K, tempat cuci tangan termasuk sabun cuci, hand sanitizer, thermo gun, handy talky, persediaan masker, sound system lengkap, LCD Projector dan peralatan rapat atau event lainnya, meja dan kursi, dan mobil sampah.

Fasilitas-fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung semua aktivitas wisata di Desa Wisata Tista.

D. Promosi

Sebagai upaya melakukan promosi, peran stakeholder sangatlah berpengaruh terutama pengelola tempat wisata itu sendiri, dalam hal ini adalah pengelola Desa Wisata Tista yaitu Pokdarwis. Pengelola dan masyarakat Desa Wisata Tista bersama-sama mengadakan pameran dan festival-festival yang mengangkat potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Tista agar dapat dikenal oleh wisatawan dan masyarakat luar. Selain itu, dengan berkembangnya media sosial saat ini juga dimanfaatkan oleh pengelola Desa Wisata Tista untuk mempromosikan Desa Wisata Tista seperti melalui Facebook, Instagram, Whatsapp dan lain-lain

E. Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat Desa Wisata Tista sangat mendukung dengan adanya Desa Wisata Tista, karena dengan adanya desa wisata seluruh masyarakat sekarang, mulai dari anak-anak hingga lansia sudah menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan desa agar tetap bersih dan asri, serta menjaga kelestarian budaya dan spiritual sehingga terciptalah TISTA (Tertib, Indah, Sejuk, Tenteram, dan Aman) serta semboyan Desa Wisata Tista "The Secret Beauty of Tista"

Adapun bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Tista yang pertama adalah partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan. Dimana dalam merencanakan pengembangan desa wisata, masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam bentuk iuran uang untuk biaya operasional awal saat akan membentuk Desa Wisata Tista. Selanjutnya adalah partisipasi dalam tahap pengorganisasian, yaitu dimana masyarakat turut serta berpartisipasi dengan membentuk kelompok sadar wisata yang berperan penting dalam merencanakan dan melaksanakan pengelolaan Desa Wisata Tista.

Bentuk partisipasi berikutnya yaitu dalam tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung dilakukan oleh masyarakat yang terlibat aktif dalam Pokdarwis Desa Wisata Tista seperti untuk menjadi tour guide, penari, penabuh, dan koki yang menyajikan makanan untuk wisatawan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dilakukan oleh masyarakat dengan cara menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan. Bentuk partisipasi selanjutnya yaitu partisipasi dalam tahap pengawasan yang dilakukan oleh Perbekel serta jajarannya dan juga dari desa adat yang menjadi perwakilan masyarakat dalam melakukan pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Tista

2. Implikasi Trend Wisata Alternatif Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Tista

A. Peluang Kerja

Berkembangnya Desa Wisata Tista memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk dapat masyarakat dapat berkreasi membuat makanan dan jajanan lokal, serta kerajinan khas dari Desa Wisata Tista. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pengelola Desa Wisata Tista, Ni Made Citra Dewi:

“Ketika ada acara atau kegiatan wisata, ibu-ibu yang memiliki usaha membuka stand kuliner dan UMKM yg dijual biasanya jajanan, makanan lokal, minuman herbal serta kerajinan.” (Wawancara, 2023)

Masyarakat Desa Wisata Tista dilatih untuk dapat mengolah dan memproduksi kuliner lokal yang bahannya mudah didapatkan langsung dari Desa Wisata Tista, dan kemudian dapat dikemas sebagai cinderamata yang tentunya nilai ekonomisnya lebih tinggi. Adapun kuliner lokal yang dijadikan sebagai cinderamata Desa Wisata Tista oleh masyarakat lokal diantaranya jajan kaliadrem, apek kukus ubi, loloh cemcem, rujak tibah, nasi bejek, bakso lele, nugget lele, donat ubi ungu, loloh sereh. Selain usaha kuliner lokal sebagai cinderamata, masyarakat juga berpeluang untuk memperoleh nilai ekonomis melalui kerajinan lokal sebagai cinderamata, yang diantaranya berupa aneka kerajinan dari sampah, gelang dan kalung dari biji buah asem, hingga lukisan. Selain usaha kuliner lokal dan kerajinan sebagai cinderamata khas setempat, aktivitas dari paket-paket wisata yang ditawarkan seperti trekking ataupun cycling dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi guide lokal yang mendampingi wisatawan untuk kegiatan tour di Desa Wisata Tista.

Selain itu juga sedang dibukanya atraksi wisata baru yang nantinya akan ada aktivitas wisata lain seperti tubing, flying fork, dan swing serta dibukanya stand-stand kuliner yang ada di area objek wisata alam Dudu yang tentunya bermanfaat bagi UMKM lokal. Atraksi wisata yang baru tersebut tentunya diupayakan untuk melibatkan keseluruhan masyarakat lokal sehingga dapat memberikan nilai ekonomis bagi mereka. Secara keseluruhan masyarakat menerima implikasi secara nyata dari segi ekonomi dengan aktivitas wisata di Desa Wisata Tista yaitu dengan memperoleh peluang kerja baru yang tentunya menghasilkan pendapatan bagi mereka.

B. Pendapatan Masyarakat Lokal

Adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal dan pemanfaatan peluang-peluang yang ada membuat masyarakat desa memperoleh nilai ekonomi dari hal tersebut. Masyarakat menerima pendapatan yang berbeda-beda tergantung pada bentuk keterlibatannya, jenis usaha yang dilakukannya serta kunjungan wisatawan di Desa Wisata Tista. Sehingga hal tersebut membuat pendapatan yang diterima perhari maupun perbulannya sangat variatif, walaupun demikian masyarakat yang memiliki usaha

menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tista pada hari-hari tertentu pendapatan yang diterima cukup baik dengan adanya kunjungan wisatawan ke desa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendapatan yang diterima masyarakat dari usaha UMKM cukup bergantung pada kunjungan wisatawan untuk penjualannya.

Selain daripada usaha yang dilakukan masyarakat berupa usaha warung maupun tempat makan yang ada, pada hari-hari tertentu masyarakat biasanya membuat berbagai jenis makanan dan jajanan lokal yang dilakukan di titik kumpul awal wisatawan. Beragam makanan dan jajanan yang ada bisa dibeli wisatawan untuk dimakan maupun dijadikan souvenir. Hal ini tidak dilakukan setiap hari melainkan hanya ketika ada kunjungan wisatawan, namun dengan kegiatan ini masyarakat tentunya memperoleh pendapatan dari penjualannya

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa dengan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tista, masyarakat desa merasakan implikasi secara ekonomi berupa penerimaan pendapatan melalui keterlibatannya dalam kegiatan kepariwisataan tersebut. Pendapatan yang diterima bervariasi tergantung pada bentuk keterlibatan, jenis usaha dan yang terpenting adalah faktor kunjungan wisatawannya. Sehingga yang terpenting untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tista ada melalui upaya peningkatan kunjungan wisatawan dan dorongan keterlibatan masyarakat yang lebih beragam kedepannya

C. Alih Profesi

Pengembangan desa wisata yang ada di Desa Wisata Tista tidak merubah fungsi dari sebuah desa itu sendiri, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani, sehingga sumber dari mata pencaharian itu harus tetap dipertahankan agar tetap menjadi sumber pendapatan masyarakat. Adanya status desa wisata, hal ini dapat menjadi manfaat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat karena masyarakat dapat dengan sadar tetap menjaga keberadaan lahan pertanian yang ada, baik pertanian basah maupun kering dengan menjaga subak-subak yang ada di Desa Wisata Tista.

Masyarakat lainnya sebagai tour guide maupun yang melakukan usaha makanan dan jajanan tradisional hanya dilakukan saat adanya kunjungan wisatawan saja sehingga hal tersebut tidak berpengaruh pada profesi utama mereka yang mayoritasnya sebagai petani. Sehingga secara keseluruhan berkembangnya Desa Wisata Tista sebagai Desa Wisata tidak memengaruhi profesi masyarakat desa. Masyarakat Desa Wisata Tista tetap mempertahankan profesi utamanya sebagai petani, beberapa melakukan usaha dan pada waktu-waktu tertentu mendukung kegiatan kepariwisataan pada waktu tertentu saja bukan sebagai profesi utama.

3. Implikasi Trend Wisata Alternatif Terhadap Sosial Masyarakat di Desa Wisata Tista

A. Durasi Kerja

Penelitian ini melihat lebih jauh bahwa dengan adanya kegiatan kepariwisataan di Desa Tista, menunjukkan bahwa durasi kerja masyarakat Desa Tista berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaannya. Masyarakat Desa Wisata Tista sendiri ada yang bekerja di sektor formal dan ada juga yang bekerja di sektor 69 non formal. Masyarakat yang bekerja di sektor formal seperti contohnya bekerja sebagai guru, pegawai pemerintahan, bidan, perawat, hotel dan restoran serta masyarakat yang bekerja di sektor non formal seperti petani, peternak, dan pedagang.

Masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan bekerja mulai hari Senin sampai Jumat Pukul 08.30 sampai Pukul 14.00 WITA atau bekerja 5 setengah jam selama 5 hari dalam seminggu. Sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang di pasar bekerja dari Pukul 03.00 sampai 10.00 WITA atau 7 jam perhari dan libur jika ada upacara adat. Sedangkan untuk masyarakat yang memiliki toko atau warung mereka bekerja dari Pukul 06.00 sampai 23.00 WITA setiap harinya dan libur jika ada upacara adat.

Berkembangnya pariwisata di Desa Wisata Tista dapat dikatakan belum memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap durasi kerja masyarakat, dalam hal ini dikarenakan aktivitas wisata tidak berlangsung setiap harinya, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu saat adanya kunjungan wisatawan namun masyarakat biasanya meluangkan waktu pada hari tersebut untuk turut berkontribusi melakukan perannya masing-masing. Adanya kunjungan wisatawan menyebabkan durasi kerja dari masyarakat yang bekerja sebagai tour guide, anggota pokdarwis, pelaku usaha UMKM akan lebih panjang dari biasanya dikarenakan pekerjaan utamanya sebagai petani dibarengi dengan kontribusinya dalam kegiatan pariwisata pada hari-hari dimaksud. Sebaliknya masyarakat desa pada umumnya beraktivitas seperti biasanya dengan durasi kerja sesuai profesi masing-masing.

B. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain, baik satu ataupun puluhan orang untuk saling memberikan informasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pariwisata sendiri tentunya sangat berkaitan dengan hubungan sosial karena kegiatan wisata tidak bisa hanya dijalankan oleh satu orang saja terutama desa wisata yang dalam hal ini adalah Desa Wisata Tista. Adanya Desa Wisata Tista, tidak berdampak negatif terhadap hubungan sosial masyarakat di Desa Wisata Tista. Masyarakat tetap saling hidup rukun dan saling bergotong royong seperti jika ada acara di rumah salah satu warga, warga-warga lain juga datang dan ikut membantu. Seperti yang dijelaskan oleh Pengelola Desa Wisata Tista, Ni Made Citra Dewi:

“Masyarakat hidup dengan rukun dan saling bergotong royong, jika ada upacara di masyarakat yang lainnya juga datang dan membantu, kemasyarakatannya masih dekat, jika ada kematian maka semua masyarakat setiap rumah membantu dengan iuran uang 10 ribu per orang untuk meringankan beban keluarga yang berduka tersebut.” (Wawancara, 2023).

Meskipun hampir seluruh warga ikut membantu jika ada acara di masyarakat, tentunya ada juga warga yang tidak ikut serta karena suatu hal. Untuk itu mereka biasanya diwakilkan oleh anggota keluarga yang lain, seperti anak atau kerabat lainnya. Mereka inilah yang ikut bergotong royong atas nama keluarga, sehingga keluarga tersebut tetap dianggap berpartisipasi.

C. Pelanggaran Aturan

Keberadaan Desa Wisata Tista secara langsung maupun tidak langsung membawa implikasi bagi masyarakat yang sifatnya positif maupun negatif. Implikasi negatif dalam pengembangan pariwisata merupakan hal mutlak ditemui daerah-daerah yang mengembangkan bidang tersebut, didukung oleh penelitian sebelumnya juga bahwa pariwisata memang memberikan kesempatan dan dampak positif yang luar biasa, namun tidak jarang dari sisi sosial masyarakat merasa sedikit terancam dan terganggu.

Hal ini juga turut menjadi salah satu implikasi yang dirasakan masyarakat Desa Tista dari segi sosial, salah satu implikasi negatif yang muncul akibat adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tista yang sedikit menimbulkan persepsi negatif diantaranya adalah pelanggaran aturan. Pelanggaran aturan bisa dilakukan oleh siapapun baik pengelola tempat wisata, wisatawan, maupun masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata tersebut. Dari penelitian yang sudah dilakukan, pelanggaran aturan oleh wisatawan masih sangat jarang ditemui. Pelanggaran yang dimaksud berkaitan dengan larangan-larangan tertentu yang berkaitan dengan norma sosial dan agama. Peraturan dimaksud berupa tata cara berperilaku di area aktivitas wisata yang sifatnya suci ataupun di area pura. Hal ini dikarenakan pengelola selalu memberikan himbauan dan arahan terlebih dahulu kepada wisatawan sebelum melakukan aktivitas di satu atraksi wisata.

Namun disisi lain, dengan berkembangnya Desa Wisata Tista ada oknum-oknum tertentu yang ingin mengembangkan kawasan yang ada di Desa Wisata Tista yang seharusnya merupakan kawasan hijau yang tidak diperuntukkan untuk dilakukan pembangunan. Hal tersebut menimbulkan konflik dengan masyarakat yang menolak pembangunan tersebut. Masyarakat Desa Wisata Tista melakukan penolakan dengan cara berdemonstrasi secara tertib. Permasalahan diselesaikan dengan cara Kepala Desa melakukan mediasi sehingga pembangunan dihentikan. Hal ini juga mengingat kelestarian lingkungan juga merupakan salah satu hal yang termasuk dalam visi dan misi pemerintahan Desa Tista juga oleh pemerintah

Dapat diketahui bahwa implikasi negatif yang diterima dengan berkembangnya Desa Wisata Tista sebagai suatu desa wisata tentunya dirasakan oleh masyarakat, namun implikasi tersebut masih dapat ditangani dengan baik oleh pihak pengelola maupun masyarakat dengan mengedukasi wisatawan dan juga saling bersinergi antara pemerintah, pengelola maupun masyarakat untuk dapat meminimalisir bahkan mencegah hal tersebut.

D. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan Masyarakat Dalam penelitian ini, adanya desa wisata memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Wisata Tista. Adanya Desa Wisata Tista membuat masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, sehingga masyarakat sudah dapat mengelola sampah dengan teratur. Selain itu dari segi ekonomi masyarakat juga terbantu dengan adanya desa wisata usaha-usaha mereka dapat berjalan dengan baik yang kemudian berpengaruh [ada tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.

Hal ini sejalan dengan kebijakan Perbekel Desa Wisata Tista dimana Desa Wisata Tista mengedepankan program pemberdayaan UMKM lokal dengan memanfaatkan produk yang ada di masyarakat dan bisa dijual untuk meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Didukung oleh penelitian Adnyani, (2019) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista sudah sangat sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan baik antara masyarakat serta masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dari adanya pengembangan desa wisata tersebut.

IV. PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menggambarkan bahwa dari segi ekonomi, masyarakat Desa Wisata Tista mendapatkan peluang kerja tambahan sebagai pendamping tour atau tour guide, serta kesempatan untuk memulai usaha kuliner lokal dan kerajinan sebagai cinderamata. Meskipun ini bukan pekerjaan utama mereka, kontribusi dari sektor pariwisata memberikan peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Di samping itu, masyarakat yang mayoritas petani atau bekerja di sektor lain tetap menjalankan profesi utama mereka.

Pada aspek sosial, masyarakat Desa Wisata Tista telah mengalami peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga mereka, serta peningkatan kesadaran akan kebersihan di desa. Masyarakat tetap mempertahankan hubungan sosial yang erat dan berpartisipasi dalam kegiatan desa. Meskipun demikian, terdapat implikasi negatif dalam bentuk pelanggaran aturan yang diatasi dengan upaya bersama antara masyarakat dan pemerintah setempat.

Keseluruhan, implikasi dari trend wisata alternatif di Desa Wisata Tista mencerminkan keragaman dampak sosial dan ekonomi yang telah memengaruhi masyarakat setempat sesuai dengan perubahan dalam industri pariwisata

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada pihak pengelola Desa Wisata Tista agar melakukan;
 - a. Diversifikasi Atraksi Wisata: Pengelola Desa Wisata Tista sebaiknya melakukan diversifikasi atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan sosial yang ada.
 - b. Perbaikan Akses dan Fasilitas: Diperlukan perbaikan akses ke destinasi wisata, serta pengembangan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat istirahat, dan tempat parkir.
 - c. Intensifikasi Promosi: Promosi Desa Wisata Tista harus ditingkatkan baik secara konvensional maupun digital. Promosi yang lebih gencar dapat menarik lebih banyak kunjungan wisatawan dan mengurangi fluktuasi
 - d. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat: Pengelola harus mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Pelatihan dan workshop perlu diadakan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat
 - e. Pencegahan Pelanggaran Aturan: Upaya pencegahan harus ditempuh untuk meminimalisir pelanggaran aturan dan norma di masyarakat yang dapat mengganggu hubungan antara wisatawan dan penduduk lokal
2. Kepada Masyarakat Desa agar sebaiknya:
 - a. Partisipasi Aktif: Masyarakat sebaiknya berpartisipasi aktif dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Tista dengan memanfaatkan peluang kerja dan usaha yang ada.
 - b. Pengembangan Keterampilan: Masyarakat perlu terbuka untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan produk kuliner dan kerajinan serta keterampilan lain yang relevan. Pelatihan dan pembelajaran dapat membantu mereka dalam berinovasi
 - c. Kerjasama dan Pemeliharaan: Masyarakat diharapkan tetap bersinergi dengan pengelola dan pemerintah setempat untuk menjaga alam dan budaya yang ada di Desa Wisata Tista. Mereka perlu berperan aktif dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya serta berusaha mencegah dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M. I. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 11, No. 3, 901-930.
- Bungin, Burhan 2003, Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta .
- Satriawati, Z. 2023. Kajian Minat Masyarakat Terhadap Pariwisata Alternatif dan Wisata Pedesaan Melalui Google Trends. Kepariwisatahan : Jurnal Ilmiah, Vol. 17, 18-26.